



PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI INHALASI LAVENDER TERHADAP KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT M. NATSIR

THE EFFECT OF GIVING LAVENDER INHALATION AROMATHERAPY TOWARDS ANXIETY OF CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS UNDERSTANDING HEMODIALIZATION IN M. NATSIR HOSPITAL

Harmawati¹, Sandra Hardini², Dwi Christina Rahayuningrum³, Honesty Diana Morika⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Keperawatan, Stikes Syedza Sainatika

email ; harmawati1958@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan merupakan salah satu hal yang sering dikeluhkan oleh pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani proses hemodialisa. Salah satu terapi non farmakologi yang digunakan dalam bidang kesehatan yaitu aromaterapi inhalasi lavender. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh Aromaterapi Inhalasi Lavender Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS M.Natsir. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperiment dengan menggunakan pendekatan pendekatan pre and posttest desain dengan kelompok kontrol. Penelitian dilakukan di ruang Hemodialisa RS M.Natsir dengan menggunakan aroma terapi lavender dan ZSAS (*Zung Self Rating Anxiety Scale*). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Nonprobability Sampling* yaitu *purposive sampling* yang menggunakan rumus Sugioyono dengan sampel 20 responden, 10 kelompok intervensi dan 10 kelompok kontrol. Hasil penelitian didapatkan rata-rata kecemasan pasien hemodialisa kelompok intervensi sebelum diberikan aromaterapi lavender adalah 59.40 sedangkan sesudah adalah 46.90, pada kelompok kontrol sebelum tanpa diberikan aromaterapi lavender adalah 62.60 sedangkan sesudah adalah 60.20. Berdasarkan uji statistik di dapatkan p value = 0,000 < 0,05. Kesimpulan bahwa ada pengaruh Aromaterapi inhalasi Lavender Terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa Di RS M.Natsir. Disarankan kepada Pihak Rumah sakit agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai terapi non farmakologis untuk menurunkan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Kata Kunci : Hemodialisa, aroma terapi lavender, kecemasan, pasien gagal ginjal kronik

ABSTRACT

Anxiety is one of the things that Failure patients often complain about Chronic Kidney Disease (CKD) undergoing the hemodialysis process. One of the non therapy pharmacology used in the health sector is inhalation aromatherapy lavender. The purpose of this study was to determine the effect of Inhalation Aromatherapy Lavender Against Anxiety in Chronic Kidney Disease Patients Hemodialysis at M.Natsir Hospital. This study used a quasi-experimental design using a pre and posttest approach with a control group. The study was conducted in the hemodialysis room of M. Natsir Hospital, f using lavender aroma

therapy and ZSAS (Zung Self Rating Anxiety Scale). Sampling was done by using nonprobability sampling technique, namely purposive sampling using the Sugiyono formula with a sample of 20 respondents, 10 intervention groups and 10 control groups. The results showed that the average anxiety of hemodialysis patients in the intervention group before being given lavender aromatherapy was 59.40 while after it was 46.90, in the control group before being given lavender aromatherapy was 62.60 while after it was 60.20. Based on the statistical test, it was found that p value = 0.000 < 0.05. It can be concluded that there is an effect of Lavender inhalation Aromatherapy on the anxiety of chronic renal failure patients before hemodialysis at M. Natsir Hospital. It is recommended to the hospital that it can use the results of this study as a non-pharmacological therapy to reduce anxiety in chronic kidney Disease patients undergoing hemodialysis.

Keywords: Hemodialysis, lavender inhalation aromatherapy, anxiety, patient Chronic Kidney Disease

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah kelainan struktural atau fungsional pada ginjal yang berlangsung minimal 3 bulan, kelainan struktural yang dapat dideteksi melalui pemeriksaan laboratorium (pemeriksaan albuminuria, sedimen urin, kelainan elektrolit akibat ginjal) pemeriksaan histologi, pencitraan atau riwayat transplantasi ginjal, gangguan fungsi ginjal dengan laju filtrasi glomerulus (LFG) < 60 ml/ menit/1,73 m² (Tanto C, 2014)

Menurut WHO penderita GGK tahun 2013 meningkat 50 % dari tahun sebelumnya dan di Amerika setiap tahunnya 200.000 orang menjalani hemodialisa. Hasil penelitian Global Burden of Disease mengatakan penyakit GGK merupakan penyebab kematian peringkat ke 27 tahun 1990 di dunia dan meningkat menjadi peringkat ke 18 pada tahun 2010 (Kemenkes RI, 2018). Data Indonesian Renal Registry (IRR) 2017 menunjukkan, jumlah pasien aktif yang menjalani hemodialisis sebanyak 77.892 orang. Sementara pasien baru adalah 30.843 orang. Lebih lanjut, data pada IRR tahun 2017 menunjukkan penyebab terbanyak gagal ginjal di Indonesia adalah hipertensi (36 persen) dan diabetes (29 persen) (Pradianto, 2018). Prevalensi GGK di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Menurut Riskesdas tahun 2018, sebanyak 2% dari penduduk Indonesia mengalami penyakit gagal

ginjal di tahun 2013 dan meningkat menjadi 3,8 % pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Prevalensi penyakit GGK di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013 yaitu 0,2% dari penderita pasien gagal ginjal di Indonesia, yang mencakup pasien mengalami pengobatan, terapi penggantian ginjal, dialisis peritoneal dan hemodialisa. Prevalensi GGK tertinggi sebanyak 0,4% yaitu di Kabupaten Tanah Datar dan Kota Solok. Di RSUD M.Natsir pada bulan Juni terdapat 57 orang yang menjalani Hemodialisa setiap bulannya. Jumlah pasien hemodialisa setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Hemodialisa merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan pada pasien GGK supaya mampu bertahan hidup. Pasien gagal ginjal kronik yang tidak menjalani hemodialisa maka pasien akan bertahan dalam beberapa hari atau minggu. Oleh karena itu hidup pasien gagal ginjal kronik bergantung pada hemodialisa. Namun demikian, tindakan tersebut mempunyai efek samping pada kondisi fisik serta psikologis penderita GGK (Kemenkes RI, 2018).

Kecemasan adalah perasaan yang menetap berupa rasa was-was, perasaan tidak menyenangkan, khawatir dan perasaan ambigu bersama dengan gejala fisik seperti berkeringat, sakit kepala, gelisah, dan jantung berdebar-debar yang merupakan respons terhadap ancaman yang tidak terduga, respon yang meliputi fisiologis, afektif, dan perubahan kognitif. Sejalan dengan

aspek emosional dari gangguan kecemasan. Ketika pasien cemas akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan merasakan adanya perasaan terganggu yang berdampak negatif terhadap pekerjaan dan hubungan dengan orang lain (Barati, 2016).

Menurut Musa, dkk (2015) mengatakan bahwa populasi dalam penelitian di RSUD Labuang Baji sebanyak 53% pasien yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan berat, sebanyak 46% mengalami kecemasan sedang, 1% mengalami kecemasan ringan. Pasien yang mengalami dialisis jangka panjang maka akan merasa khawatir atas kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan berefek terhadap gaya hidup (Smeltzer & Bare, 2002).

Salah satu cara mengurangi kecemasan adalah dengan menggunakan terapi non farmakologis. Terapi ini berguna untuk menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani terapi hemodialisis. Terapi non farmakologis yang dapat digunakan adalah terapi komplementer yaitu Complementary and Alternative Medicine (CAM) (Lin, G. H., Chang, W. C., Chen, K. J., Tsai, C. C., Hu, S. Y., & Chen, 2016). Salah satu jenis terapi CAM yang sedang populer digunakan dalam bidang kesehatan yaitu aromaterapi. Aromaterapi merupakan salah satu metode terapi keperawatan yang menggunakan bahan cairan tanaman yang mudah menguap atau dikenal sebagai minyak esensial dan senyawa aromatik lainnya dari tumbuhan yang bertujuan untuk mempengaruhi suasana hati atau kesehatan seseorang (Warjiman, Ivana, T., & Triantoni, 2017). Saat dalam penggunaannya, aromaterapi dapat diberikan melalui beberapa cara, antara lain inhalasi, berendam, pijat dan kompres. (Dehkordi, A. K., Tayebi, A., Ebadi, A. & H., & Einollahi, 2017) mengatakan bahwa senyawa aromaterapi melalui inhalasi akan langsung memberikan efek terhadap sistem saraf pusat dan mempengaruhi keseimbangan korteks serebri serta saraf-saraf yang terdapat pada otak

(Bouya, S., Ahmadidarehsima, S., Badakhsh & Balouchi, 2018).

Kelebihan minyak lavender dibandingkan minyak esensial lainnya adalah kandungan racunnya yang relatif sangat rendah, jarang menimbulkan alergi (Yunita R, 2010). Kandungan linalool, linalyl asetat yang ada pada lavender diyakini mempunyai efek serupa dengan benzodiazepin yang bertindak melalui sistem limbik khususnya amigdala dan hippocampus (Cavanagh, H.M.A., and Wilkinson, 2002). Reski (2009) melakukan penelitian di Ruang unit hemodialisa RSI Jakarta dari 40 responden 70% pasien hemodialisa mengalami kecemasan sedang dan 30% mengalami kecemasan ringan. (5 pasien) mengatakan dirinya mengalami kecemasan saat menjalani Hemodialisa. Tujuan dari penelitian ini diketahui pengaruh pemberian aromaterapi inhalasi lavender terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit M.Natsir

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi eksperiment* design dengan rancangan *Two Group Pretest-Posttest Design* yang dilakukan pada dua kelompok (intervensi dan kontrol). Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran dua kali kecemasan yaitu sebelum dilakukan aromaterapi lavender dan sesudah dilakukan aromaterapi lavender.

Penelitian ini telah dilakukan di ruangan hemodialisa RSUD M.Natsir, Waktu penelitian di mulai dari pembuatan proposal bulan April sampai dengan dilaksanakannya penelitian yakni bulan 5 – 10 Oktober 2020. Populasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD M.Natsir sebanyak 57 orang (data yang didapatkan bulan September 2020). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) Untuk penelitian

sederhana, maka jumlah anggota sampel adalah 10 s/d 20 orang, kemudian 20 orang tersebut dibagi dalam 2 kelompok, 10 orang untuk kelompok intervensi dan 10 orang lagi untuk kelompok kontrol. Cadangan untuk penelitian yaitu 10% dari 20 orang yaitu 2 orang.

Jenis dan Teknik Pengumpulan yaitu data Primer dan data Sekunder. Prosedur Pengumpulan data Tahap pengumpulan data: persiapan peneliti mengurus surat izin pengambilan data dan penelitian dari kampus dan mengajukan penelitian ke RSUD M.Natsir. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan di RSUD M.Natsir. Peneliti memberikan lembar informed consent kepada responden untuk menyatakan persetujuan penelitian.

Tahap pelaksanaan penelitian peneliti menemui responden satu jam sebelum dilakukan tindakan hemodialisa dan peneliti menjelaskan prosedur yang akan dilakukan. Jika responden memenuhi kriteria inklusi akan ditetapkan sebagai responden penelitian setelah menyetujui lembar persetujuan (*informed consent*) yang diajukan oleh peneliti. Peneliti mempersiapkan alat serta bahan penelitian. Peneliti menemui responden setengah jam sebelum hemodialisa dan melakukan penilaian kecemasan dengan menggunakan skala ukur ZSAS yang memakan waktu selama 5-7 menit. Pemberian aromaterapi inhalasi, menggunakan selembar kertas tissue untuk ditetaskan essential oil Lavender 0,6 ml, ajarkan pasien untuk bernafas rileks selama 5 menit. Setelah rileks kemudian selipkan di kerah blouse atau kemeja atau dada pasien dengan mengintruksikan relaksasi penghirupan aromaterapi inhalasi selama 30 menit, observasi kembali terhadap penurunan nilai kecemasan setelah pemberian aromaterapi inhalasi. Setelah responden diberikan aromaterapi inhalasi, responden diwawancarai kembali mengenai tingkat kecemasannya tepat 15 menit setelah pemberian aromaterapi inhalasi berakhir

(pos test). Setelah selesai, responden dilakukan tindakan hemodialisa oleh tenaga perawat. Semua data dikumpul oleh peneliti dengan sistem pencatatan yang peneliti lakukan. Kemudian peneliti melakukan analisa data untuk mendapatkan hasil yang diteliti. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden dan perawat di ruangan Hemodialisa di RSUD M.Natsir.

Analisa Data

Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan terhadap masing-masing variabel dari peneliti dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik masing-masing variabel yang diteliti baik variabel independen dan variabel dependen, yaitu tingkat kecemasan pasien Hemodialisa sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender. Tingkat kecemasan pasien didapatkan dalam bentuk mean, standar deviasi, minimum dan maksimum.

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen (aromaterapi lavender) dengan variabel dependen (kecemasan), apakah variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan atau tidak. Sebelum dilakukan uji hipotesis peneliti melakukan uji normalitas, dimana jumlah sampel dalam penelitian kurang dari 50 orang, sehingga peneliti menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk menentukan jenis hipotesa yang digunakan. Distribusi data normal bila di dapatkan nilai $p \geq 0,05$. Data diolah secara komputerisasi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Hasil interpretasi kemaknaan $p \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal dan uji hipotesa yang digunakan yaitu uji t-test independen

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RS M.Natsir Tahun 2020.

No.	Karakteristik Responden	Intervensi		Kontrol	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	Umur				
	a. 29- 40 tahun	1	10,0	2	20,0
	b. 41-60 tahun	5	50,0	4	40,0
	c. >60 tahun	4	40,0	4	40,0
	Jumlah	10	100	10	100
2.	Jenis Kelamin				
	a. Laki-Laki	5	50,0	4	40,0
	b. Perempuan	5	50,0	6	60,0
	Jumlah	10	100	10	100
3.	Pendidikan				
	a. SD	1	10,0	2	20,0
	b. SMP	2	20,0	4	40,0
	c. SMA	5	50,0	3	30,0
	d. S1	2	20,0	1	10,0
	Jumlah	10	100	10	100
4.	Lama HD				
	a. 1-6 Bulan	2	20,0	0	00,0
	b. 7-12 Bulan	2	20,0	3	30,0
	c. > 12 Bulan	6	60,0	7	70,0
	Jumlah	10	100	10	100
5.	Dukungan Keluarga				
	a. Diantar Keluarga	10	100,0	8	80,0
	b. Pergi Sendiri	0	00,0	2	20,0
	Jumlah	10	100	10	100
6.	Riwayat Penyakit Dahulu				
	a. DM	2	20,0	2	20,0
	b. HT	4	40,0	4	40,0
	c. DM+HT	4	40,0	4	40,0
	Jumlah	10	100	10	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden pada kelompok intervensi didapatkan separuh dari responden berumur 41-60 tahun yaitu 5 orang (50,0%) sedangkan kelompok kontrol didapatkan data terbanyak umur 41-60 tahun dan >60 tahun, jenis kelamin pada kelompok intervensi didapatkan bahwa jenis kelamin laki – laki dan perempuan sama banyak yaitu masing – masing 5 orang (50,0%) sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan lebih dari separuh berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 6 orang (60,0%). pendidikan, pada kelompok intervensi didapatkan bahwa separuh dari responden berpendidikan SMA sebanyak 5 orang (50,0 %). Sedangkan kelompok kontrol, pada data pendidikan didapatkan kurang dari separuh yaitu SMP sebanyak 4 orang (40,0 %). lama HD pada kelompok intervensi

Analisa Univariat

Tabel 2 Rata-Rata Kecemasan Pasien GGK yang Menjalani Terapi Hemodialisa Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemberian Aromaterapi Lavender pada Kelompok Intervensi di Rumah Sakit M.Natsir Tahun 2020

Kecemasan	Mean	Standar Deviasi (SD)	Min-Maks
Sebelum	59.40	6.753	46 – 67
Sesudah	46.90	6.118	38 – 55

Berdasarkan tabel 2 diperoleh rata-rata kecemasan responden intervensi sebelum diberikan intervensi adalah 59,40 dengan standar deviasi 6,753 dan skor kecemasan minimal adalah 46 (kecemasan ringan) dan skor kecemasan maksimal adalah 67 (kecemasan

didapatkan bahwa lama HD didapatkan lebih dari separuh pada masa >12 bulan sebanyak 6 orang (60,0 %), pada kelompok kontrol lama HD >12 bulan didapatkan lebih dari separuh yaitu sebanyak 7 orang (70,0 %). dukungan keluarga pada kelompok intervensi didapatkan bahwa 10 orang (100%) pasien diantar keluarga, sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan data lebih dari separuh yaitu sebanyak 8 orang (80,0 %) pasien HD diantar keluarga. riwayat penyakit dahulu pada kelompok intervensi didapatkan bahwa riwayat penyakit dahulu terbanyak yaitu pada penyakit DM + HT dan HT kurang dari separuh yaitu masing – masing sebanyak 4 orang (40,0 %) sama halnya dengan kelompok kontrol didapatkan kurang dari separuh sebanyak masing-masing 4 orang (40,0 %).

sedang), Sedangkan sesudah diberikan intervensi didapatkan rata-rata kecemasan adalah 46,90 dengan standar deviasi 6,118 dan skor kecemasan minimal adalah 38 (kecemasan normal) dan skor kecemasan maksimal adalah 55 (kecemasan ringan).

Tabel 3 Rata-Rata Kecemasan Pasien GGK yang Menjalani Terapi Hemodialisa Sebelum dan Sesudah Tanpa Dilakukan Pemberian Aromaterapi Lavender pada Kelompok Kontrol di Rumah Sakit M.Natsir Tahun 2020

Kecemasan	Mean	Standar Deviasi (SD)	Min-Maks
Sebelum	62.60	4.671	56 – 73
Sesudah	60.20	4.872	55 – 71

Berdasarkan tabel 3 diperoleh rata-rata kecemasan responden kontrol sebelum tanpa

diberikan intervensi adalah 62,60 dengan standar deviasi 4,671 dan skor kecemasan minimal

adalah 56 (kecemasan ringan) dan skor kecemasan maksimal adalah 73 (kecemasan sedang), Sedangkan *posttest* didapatkan rata-rata kecemasan (*posttest*) adalah 60,20 dengan

standar deviasi 4,872 dan skor kecemasan minimal adalah 55 (kecemasan ringan) dan skor kecemasan maksimal adalah 71 (kecemasan sedang).

Analisa Bivariat

Tabel 4 Pengaruh Pemberian Aromaterapi Inhalasi Lavender Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Sebelum Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit M.Natsir Tahun 2020

Variabel	Mean	Std. (SD)	Deviasi Std. Mean	Error 95% CI	P Value
Sesudah	46.90	6.118	1.935	-18.496 -8.104	0,000

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil uji statistik dengan menggunakan uji *t test independent* untuk penurunan kecemasan didapatkan *p value* = 0,000 ($p \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kecemasan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang berarti ada pengaruh pemberian aromaterapi inhalasi lavender terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik sebelum menjalani hemodialisa.

PEMBAHASAN

1. Rata-Rata kecemasan Pasien Pretest pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian kecemasan pasien sebelum diberikan aromaterapi inhalasi lavender yang dilakukan kepada kelompok intervensi didapatkan rata-rata kecemasan pretest kelompok intervensi yaitu 59.40 dengan standar deviasi 6.753 dan kecemasan minimal 46 dan maksimal 67. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anastasia, Sarah, 2015) dengan judul penelitian pengaruh aromaterapi inhalasi lavender terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa menunjukkan rata-rata kecemasan pretest kelompok eksperimen 48,00.

Terjadinya gangguan pada ginjal perlu dilakukan tindakan seperti hemodialisa. Hemodialisa adalah suatu metode terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akut atau secara progresif ginjal tidak mampu melaksanakan proses tersebut. Hemodialisa dapat dilakukan pada saat toksin atau zat racun harus segera dikeluarkan untuk mencegah kerusakan permanen atau menyebabkan kematian (Pardede, 2015). Saat pasien yang menjalani hemodialisis ini terdapat permasalahan fisiologis dan psikologis. Permasalahan fisiologis yang sering dialami oleh pasien hemodialisis yaitu jantung berdebar, berkeringat, rasa sesak nafas, gangguan tidur, mudah lelah, sering kencing, sakit kepala, penglihatan kabur, pusing, mual, muntah dan kejang yang merupakan tanda-tanda dari dialysis disequilibrium syndrome. Selain permasalahan fisiologis, orang yang menjalani hemodialisis akan mengalami permasalahan psikologis antara lain kecemasan, depresi, isolasi sosial, kesepian, tidak berdaya dan putus asa. Kecemasan pada hemodialisis ini ditimbulkan karena peralatan dan mesin yang serba asing, selang-selang yang dialiri darah dan ketidaknyamanan berhubungan dengan penusukan alat. Oleh karena itu, perawat perlu memantau kecemasan dan dampak dari

kecemasan tersebut selama dilakukannya hemodialisa (Nurlinawati, 2019).

Menurut asumsi peneliti, kecemasan yang dialami pasien dikarenakan proses hemodialisa yang dapat memberikan efek perubahan baik secara fisiologis maupun psikologis. Responden berumur 41-60 tahun yaitu 5 orang (50,0%), menurut peneliti semakin bertambah usia seseorang maka, semakin beresiko terkena suatu penyakit, kompleksnya masalah yang terjadi mengakibatkan timbulnya kecemasan pada seorang individu. Responden berpendidikan SMA sebanyak 5 orang (50,0 %), menurut peneliti semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuan mereka, sehingga mereka mengetahui prognosa penyakit yang mereka derita sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Lama diberikan HD kebanyakan yaitu > 12 bulan sebanyak 6 (60 %) orang pasien, menurut peneliti ini dikarenakan pasien HD yang telah menjalani HD dia tidak tahu akan sampai kapan menjalani HD ini juga bisa dikarenakan pasien yang telah menjalani HD akan dilakukan pemasangan ulang akses HD.

2. Rata-Rata kecemasan Pasien posttest pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian kecemasan pasien setelah diberikan aromaterapi inhalasi lavender yang dilakukan kepada kelompok intervensi didapatkan rata-rata kecemasan posttest kelompok intervensi yaitu 46,90 dengan standar deviasi 6.118 dan kecemasan minimal 38 dan maksimal 55. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ary Agustin,dkk (2020) dengan judul penelitian pengaruh aromaterapi inhalasi terhadap kecemasan pasien hemodialisa didapatkan rata-rata nilai kecemasan sesudah diberikan intervensi aromaterapi yaitu 41,85 dan standar deviasi 11,6.

Secara aktifitas biologis menunjukkan komponen yang ada dalam lavender bisa menurunkan tekanan darah, denyut jantung, hal ini mengidentifikasi penurunan aktifitas sistem saraf otonom (Filiptsova, O.V. Gazzavi-

Rogozina, L.V. Timoshyna. I.A. Naboka, O.I. Dyomina, 2018)). Selain itu beberapa tetes minyak lavender dapat membantumenanggulangi insomnia, memperbaiki mood seseorang, menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan tingkat kewaspadaan, dan tentunya dapat memberikan efek relaksasi. Kandungan utama dalam minyak lavender adalah linalool asetat yang mampu mengendorkan dan melemaskan sistem kerja urat-urat syaraf dan otot-otot yang tegang. Linalool juga menunjukkan efek hipnotic dan anticonvulsive, karena khasiat inilah bunga lavender sangat baik digunakan sebagai aromaterapi (Bagheri, S. M. B., Emamgholipour, M., Bagheri, M., & Rekabdarkolaei, 2013). Aromatherapi merupakan salah satu terapi non farmakologis untuk mengurangi kecemasan yaitu terapi komplementer yang melibatkan penggunaan wewangian berasal dari minyak esensial..Aromaterapi lavender yang mempengaruhi aktivitas fungsi kerja otak melalui sistem saraf yang berhubungan dengan indera penciuman. Respons ini akan dapat merangsang peningkatan produksi masa penghantar saraf otak (neurotransmitter), yaitu yang berkaitan dengan pemulihan kondisi psikis (seperti emosi, perasaan, pikiran, dan keinginan) (Sunito, 2010). Aroma lavender yang di hirup oleh responden dapat mengurangi rasa gugupnya, rasa takut ,mulai bersemangat, merasa tenang, serta mulai mendapatkan kenyamanan (Yunita R, 2010)

Dampak positif aromaterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan ini disebabkan karena aromaterapi lavender diberikan secara langsung (inhalasi).Mekanisme melalui penciuman jauh lebih cepat dibanding rute yang lain dalam penanggulangan problem emosional seperti stress dan kecemasan, termasuk sakit kepala, karena hidung/ penciuman mempunyai kontak langsung dengan bagian-bagian otak yang bertugas merangsang terbentuknya efek yang ditimbulkan oleh aromaterapi. Hidung sendiri bukanlah organ untuk membaui, tetapi

hanya memodifikasi suhu dan kelembaban udara yang masuk. Menurut asumsi peneliti penurunan kecemasan pada pasien sesudah diberikan aromaterapi inhalasi lavender, yang mana kandungan yang terdapat pada lavender bisa memberikan efek ketenangan dan kenyamanan untuk pasien yang mana cara kerja lavender dengan cara mengendorkan syaraf-syaraf yang tegang sehingga kecemasan yang dialami pasien bisa menurun.

3. Rata-Rata Kecemasan Pasien Pretest pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian kecemasan pasien pretest tanpa diberikan aromaterapi inhalasi lavender yang dilakukan pada kelompok kontrol didapatkan rata-rata kecemasan yaitu 62.60 dengan standar deviasi 4.671, kecemasan minimal 56 dan maksimal 73. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anastasia, Sarah, 2015) dengan judul penelitian pengaruh aromaterapi inhalasi lavender terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa menunjukkan rata-rata kecemasan pretest kelompok kontrol adalah 47,53 dengan standar deviasi 2,356 dengan tingkat kecemasan maksimal 52 dan minimal 45.

Ketika pasien cemas akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan merasakan adanya perasaan terganggu yang berdampak negatif terhadap pekerjaan dan hubungan dengan orang lain (Barati, M., Jafari, D., Moghaddam, 2016). Hemodialisis merupakan salah satu tindakan untuk mengalirkan darah ke dalam alat yang terdiri dari dua kompartemen yaitu darah dan dialist. Kulit hidup yang diperoleh yang menjalani tindakan hemodialisis cukup baik dengan panjang umur tertinggi 14 tahun. Akan tetapi, terapi ini berdampak luas, baik secara fisik, psikososial dan ekonomi (Cahyaningsih, D., 2011).

Menurut asumsi peneliti pasien yang menjalani hemodialisis mengalami depresi, ketakutan dan kecemasan. Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor

biologis maupun fisiologis, baik dari dalam pasien maupun dari luar pasien, penerimaan terhadap pelaksanaan hemodialisis, sosial ekonomi, usia pasien, kondisi pasien lama dan frekuensi menjalani hemodialisis timbul karena ancaman dari pasien sehingga menimbulkan respon psikologis dan perilaku pasien yang dapat diamati, sedangkan ancaman diri pada pasien hemodialisis dapat bersumber dari respon manusia (perawat), interaksi manusia dan lingkungan yang terpapar oleh alat yang digunakan. Pada kelompok kontrol terdapat sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 6 orang (60%) menunjukkan bahwa wanita lebih berisiko tinggi mengalami stres terhadap respon gangguan psikis, serta mekanisme coping yang dimiliki laki-laki lebih tinggi dalam mengatasi masalah. Lama HD paling banyak pada kelompok kontrol adalah > 12 bulan yaitu sebanyak 7 orang (70%), Pasien yang mengalami dialisis jangka panjang maka akan merasa khawatir atas kondisi sakitnya, pasien mengatakan merasa cemas akan penusukan jarum dialisa dan mengatakan sampai kapan penyakitnya diatasi. Pada pasien tidak ada yang mengalami kecemasan berat ataupun panik karena pasien sudah menerima (accept) tindakan hemodialisis yang dilakukan.

4. Rata-Rata Kecemasan Pasien Posttest pada Kelompok kontrol

Berdasarkan hasil penelitian kecemasan pasien posttest tanpa perlakuan aromaterapi inhalasi lavender yang dilakukan kepada kelompok kontrol didapatkan rata-rata kecemasan posttest kelompok kontrol yaitu 60.20 dengan standar deviasi 4.872 dan kecemasan minimal 55 dan maksimal 71. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarah Anastasia, dkk (2015) dengan judul penelitian pengaruh aromaterapi inhalasi lavender terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa menunjukkan rata-rata kecemasan posttest kelompok kontrol adalah

48,40 dengan standar deviasi 2,165 dengan tingkat kecemasan maksimal 52 dan minimal 45.

Kecemasan adalah rasa khawatir, rasa takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang, kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan. Rasa takut ditimbulkan oleh adanya ancaman, sehingga orang akan menghindar diri dan sebagainya. Kecemasan dapat ditimbulkan oleh bahaya dari luar maupun dari dalam diri, dan pada umumnya ancaman itu samar-samar (Gunarsa, 2012). Kecemasan pada hemodialisis ini ditimbulkan karena peralatan dan mesin yang serba asing, selang-selang yang dialiri darah dan ketidaknyamanan berhubungan dengan penusukan alat (Nurlinawati, 2019)

Menurut asumsi peneliti tidak terjadi penurunan kecemasan pada pasien sebelum Hemodialisa tanpa diberikan aromaterapi inhalasi lavender karena pasien merasa stres dengan penyakitnya sampai kapan dia akan menjalani Hemodialisa dan adanya pergantian akses Hemodialisa setelah satu tahun Hemodialisa yaitu dari akses CDL ke cimino .

Analisa Bivariat

1. Pengaruh pemberian aromaterapi inhalasi lavender terhadap kecemasan pasien sebelum hemodialisa

Berdasarkan tabel 4 pengaruh pemberian aromaterapi inhalasi lavender terhadap kecemasan pasien sebelum hemodialisa dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hasil uji statistik di dapatkan nilai p value = 0,000 ($p \leq 0,05$) artinya terdapat pengaruh pemberian aromaterapi inhalasi lavender terhadap kecemasan pasien sebelum hemodialisa. Penelitian yang dilakukan oleh (Anastasia, Sarah, 2015) tentang pengaruh aromaterapi inhalasi lavender terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

di RSUD Aripin Achmad Pekanbaru menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi inhalasi lavender efektif dalam menurunkan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan hasil penelitian menunjukkan p value $< 0,05$.

Aromaterapi merupakan salah satu metode terapi keperawatan yang menggunakan bahan cairan tanaman yang mudah menguap atau dikenal sebagai minyak esensial dan senyawa aromatik lainnya dari tumbuhan yang bertujuan untuk mempengaruhi suasana hati atau kesehatan seseorang. Saat Dalam penggunaannya, aromaterapi dapat diberikan melalui beberapa cara, antara lain inhalasi, berendam, pijat dan kompres (Warjiman, Ivana, T., & Triantoni, 2017). Kombinasi terapi lavender dengan pengobatan medis akan meningkatkan kondisi klien (Zelner, 2005). Minyak lavender berbau manis, floral, sangat herbal dan mempunyai tambahan bau seperti balsam. Minyak lavender merupakan salah satu minyak yang paling aman. Karenanya sering digunakan untuk mengobati infeksi paru-paru, sinus, vagina, dan kulit, juga meringankan sakit kepala, nyeri otot dan nyeri lainnya (Koensoemardiyah, 2009). Aromaterapi lavender dapat kamu gunakan sebagai alat menenangkan diri. Kandungan yang dimiliki dipercaya akan memberi efek relaksasi serta mengendalikan sistem saraf simpatis, yaitu sistem saraf yang punya tanggung jawab untuk merespon stres. Gejala fisiknya adalah tangan mudah berkeringat dan jantung yang seringkali berdegup kencang (Cuncic, 2014). Aromaterapi bekerja dengan cara merangsang saraf hidung dan otak. Ketika kita menghirup uap minyak esensial, aromanya akan memasuki rongga hidung lalu merangsang sistem saraf di otak yang berperan dalam pengaturan emosi. Aroma dari minyak esensial akan merangsang area hipotalamus di otak untuk memproduksi hormon serotonin yang dapat memperbaiki suasana hati. Pada penelitian ini kelompok intervensi diberikan aromaterapi inhalasi. Menggunakan

selembar kertas tissue untuk diteteskan essensial oil Lavender 0,6 ml ajarkan pasien untuk bernafas rileks selama 5 menit. Setelah rileks kemudian selipkan di kerah blouse atau kemeja atau didada pasien dengan mengintruksikan relaksasi penghirupan aromaterapi inhalasi selama 30menit setelah responden diberikan aromaterapi inhalasi responden diwawancarai kembali mengenai tingkat kecemasannya (pos test).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh aromaterapi inhalasi lavender terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa :

1. Rata-rata kecemasan pasien hemodialisa sebelum diberikan aromaterapi inhalasi lavender pada kelompok intervensi adalah 59.40 dan sesudah diberikan aromaterapi inhalasi lavender pada kelompok intervensi adalah 46.90.
2. Rata-rata kecemasan pasien hemodialisa tanpa diberikan aromaterapi inhalasi lavender pada pada kelompok kontrol adalah 62.60 dan sesudah tanpa diberikan aromaterapi inhalasi lavender pada pada kelompok kontrol 60.20.
3. Terdapat pengaruh Aromatherapi inhalasi Lavender Terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik sebelum hemodialisa Di RS M.Natsir Tahun 2020 dengan P value 0.000.

Saran

1. Bagi Rumah Sakit

Pihak rumah sakit diharapkan agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai terapi non farmakologis untuk menurunkan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, dengan membuat beberapa kebijakan seperti memberi terapi aroma

lavender sebelum melakukan terapi hemodialisis

2. Bagi Syedza Sainatika

Diharapkan untuk dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi atau referensi mengenai pengaruh aromaterapi inhalasi lavender dalam mengatasi kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hendaknya dapat dijadikan masukan dan pertimbangan serta bahan informasi yang bermanfaat serta memperbaiki keterbatasan dalam penelitian ini dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai data pembanding. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan pemberian aromaterapi lavender dengan cara lain yaitu dengan difuser.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Sarah, dkk. (2015). Pengaruh Aroma Terapi Inhalasi Lavender Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Universitas Riau*, 2(2).
- Bagheri, S. M. B., Emamgholipour, M., Bagheri, M., & Rekdarkolaei, E. A. (2013). Effect of accounting conservatism level debt contracts, and profitability on the earnings Management of companies: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economy, Management, and Social Sciences*, 2(7), 533–538.
- Barati, M., Jafari, D., Moghaddam, S. . (2016). Investigating the Effect of Types of Relationship Marketing in Customer Loyalty by using Structural. Equation Modeling (SEM) (Case Study Mellat Bank Branches of Tehran. *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS)*, 2.
- Bouya, S., Ahmadidarehsima, S., Badakhsh, M.,



- & & Balouchi, A. (2018). Complementary Therapies in Clinical Practice Effect of aromatherapy interventions on hemodialysis complications : A systematic review. *Journal Complementary Therapies in Clinical Practice*, 32(April), 130–138.
- Cahyaningsih, D., S. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cavanagh, H.M.A., and Wilkinson, J. . (2002). Review Article Biological Activities Of Lavender Essential Oil. Australia. *Phytotherapy Research*, 16, 301–308.
- Dehkordi, A. K., Tayebi, A., Ebadi, A., S., & H., & Einollahi, B. (2017). Effects of Aromatherapy Using the Damask Rose Essential Oil on Depression , Anxiety , and Stress in Hemodialysis Patients : A Clinical Trial. *Journal Nephrourol Mon. Journal Nephrourol Mon*, 9(6), 6–10.
- Filipitsova, O.V. Gazzavi-Rogozina, L.V. Timoshyna. I.A. Naboka, O.I. Dyomina, A. V. & O. (2018). The Effect of the Essential Oils of Lavender and Rosemary on the Human Short-Term Memory. *Alexandria Journal of Medicine*.
- Gunarsa, Y. S. D. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Libri.
- Kemkes RI. (2018). *Kemkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Data dan Informasi*. Kementerian Kesehatan RI; 2018. In *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Lin, G. H., Chang, W. C., Chen, K. J., Tsai, C. C., Hu, S. Y., & Chen, L. L. (2016). Effectiveness of Acupressure on the Taichong Acupoint in Lowering Blood Pressure in Patients with Hypertension : A Randomized Clinical Trial. *Evidence Based Complementary and Alternative Medicine*, 9.
- Nurlinawati, D. R. dan Y. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Hemodinamik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Universitas Riauniversitas Jambi*.
- Pradianto. (2018). *Jumlah Penderita Penyakit Ginjal Kronis Meningkat, Upaya Pencegahan Diperlukan*.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.30633/jkms.v12i2.1293> Desember 2013
- Smeltzer, S., & Bare, B. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth Edisi 8. EGC : Jakarta*. <https://doi.org/10.1037/1524-9220.4.1.3>
- Sunito, dkk. (2010). *Aroma Alam Untuk Kehidupan*.
- Tanto C, H. N. (2014). *Penyakit Ginjal Kronis*. Kapita selekta kedokteran jilid 2.
- Warjiman, Ivana, T., & Triantoni, Y. (2017). Efektifitas Aromaterapi Inhalasi Lavender Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di BLUD RSUD DR. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Journal Keperawatan*, 7(7).
- Yunita R. (2010). *Hubungan anantara karakteristik responden, kebiasaanan dan minum serta pemakaian NSAID dengan terjadinya gastritis*.